

## PENUTUP

Naturalisme yang memandang bahwa tidak ada sesuatu apapun di luar natur yang dapat berpengaruh kepada hal-hal dalam natur dan bahwa segala sesuatu dalam natur berada dalam rangkaian penjelasan sebab-akibat natural, jelas merupakan sebuah filsafat yang bertentangan dengan iman Kristen. Namun selama satu setengah abad terakhir, filsafat naturalisme mendominasi pemikiran Barat. Cabang-cabang naturalisme berkembang sedemikian rupa dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Konsep evolusi naturalistik, khususnya Darwinisme, memberikan penjelasan yang dipandang memadai untuk memberi penjelasan mengenai kehidupan di bumi, satu hal yang sebelumnya menjadi tantangan bagi naturalisme. Naturalisme dipandang sebagai satu-satunya wawasan dunia yang memungkinkan seseorang untuk memiliki pengetahuan yang objektif. Naturalisme metodologis, yang tidak dapat dipisahkan dari naturalisme filosofis, menjadi epistemologi dan metodologi yang harus dipegang dalam setiap penyelidikan ilmiah. Kaum naturalis memandang bahwa keharusan melakukan sains dengan epistemologi dan metodologi naturalisme metodologis merupakan keharusan yang dibangun berdasarkan akumulasi hasil penyelidikan ilmiah sepanjang sejarah dan ditunjang oleh bukti-bukti ilmiah. Keharusan tersebut juga dipandang sebagai suatu integritas ilmiah yang memungkinkan penyelidikan ilmiah seluas-luasnya, dan segala sesuatu yang terkait dengan hal-hal di luar natur dipandang sebagai hal yang tidak ilmiah.

Namun demikian, Darwinisme sebagai salah satu teori utama dari naturalisme, memiliki banyak anomali dan permasalahan. Bukti-bukti yang selama ini dipandang

sebagai bukti-bukti Darwinisme seperti kemiripan organ homolog, kemiripan embrio, fosil, kesamaan unsur-unsur penyusun makromolekul biologi (DNA, RNA, protein), bukan merupakan bukti yang kuat untuk membuktikan bahwa evolusi, khususnya evolusi makro, dapat terjadi secara naturalistik. Permasalahan dan anomali dari Darwinisme menyebabkan teori ini berada dalam krisis, dan hal ini sekaligus menyebabkan naturalisme sebagai paradigma yang ditunjang oleh Darwinisme juga berada dalam krisis. Sekalipun demikian, ketika naturalisme dan Darwinisme menjadi presuposisi dasar dan *normal science* dalam ilmu pengetahuan, para ilmuwan terus berusaha mempertahankan paradigma tersebut dengan melakukan berbagai perluasan dari teori yang ada untuk memuat anomali-anomali tersebut tanpa mempertanyakan kedapatdiandalkannya paradigma tersebut, dan setiap usaha yang mempertanyakan paradigma tersebut disingkirkan. Namun, banyaknya permasalahan dan anomali dari Darwinisme telah mendorong sebagian ilmuwan secara jujur mengakui krisis yang terjadi ini dan berusaha mencari teori alternatif, suatu hal yang dibutuhkan untuk memungkinkan terjadinya pergeseran paradigma.

Teori *Intelligent Design* (ID) merupakan teori alternatif terhadap Darwinisme dan naturalisme. ID menyatakan bahwa terdapat sistem-sistem natural yang tidak dapat dijelaskan secara memadai dengan penjelasan kekuatan natural yang tidak memiliki arah, dan sistem-sistem tersebut menuntut penjelasan yang terkait dengan keberadaan *intelligent*. Klaim ID ini bukan sekadar didasarkan oleh intuisi, tetapi ditunjang oleh berbagai argumentasi ilmiah. Dua argumentasi utama ID adalah mengenai keberadaan Kompleksitas yang Tidak Dapat Direduksi (*Irreducible Complexity*, IC) dan Informasi yang Kompleks dan Terspesifikasi (*Complex-Specified Information*, CSI),

dua hal yang, berdasarkan pembuktian ilmiah, tidak mungkin dapat dijelaskan hanya oleh proses natural semata. ID tidak menyatakan bahwa hal-hal tersebut tidak mungkin memiliki penjelasan yang terkait dengan proses natural, tetapi bahwa hanya proses natural semata tidak cukup untuk menghasilkan hal-hal tersebut. Probabilitas untuk hal-hal tersebut dihasilkan hanya melalui proses natural berada di bawah batas probabilitas universal. Untuk itu, dibutuhkan penjelasan yang terkait dengan penyebab *intelligent* yang tidak dapat direduksi kepada unsur-unsur natural semata. Hal ini menunjukkan bahwa sistem-sistem tersebut merupakan *design*. Keberadaan IC dan CSI dalam makhluk hidup sekaligus merupakan falsifikasi terhadap Darwinisme berdasarkan pembuktian ilmiah. ID juga mengembangkan kriteria ilmiah untuk membedakan hal-hal yang dapat dipastikan sebagai *design* dari hal-hal yang tidak dapat dipastikan. Keberadaan IC dan CSI dalam makhluk hidup yang merupakan keberadaan riil yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan penjelasan sebab-akibat natural juga memfalsifikasi presuposisi dasar dari naturalisme, yang menyatakan bahwa hanya keberadaan natural yang merupakan keberadaan yang riil, dan segala keberadaan natural berada dalam rangkaian penjelasan sebab-akibat natural.

Konsep ID yang memasukkan *pen-design* yang *intelligent* yang non-natural ini bertentangan secara langsung dengan paradigma naturalisme. Namun teori ID merupakan teori yang dibangun atas dasar argumentasi dan bukti-bukti ilmiah sebagai suatu *historical science*, bukan sekadar penjelasan untuk mengisi ketidaktahuan manusia, sebagaimana *god-of-the-gaps theology*. *Pen-design* yang *intelligent* merupakan kesimpulan dalam ID berdasarkan apa yang diketahui, bukan merupakan titik awal penjelasan untuk mengisi ketidaktahuan. Secara metodologis, ID bersifat

ekuivalen dengan teori evolusi naturalistik. Tanpa argumentasi demarkasi yang objektif, tidak ada alasan untuk memandang bahwa ID tidak ilmiah, dan karena itu teori ini berhak mendapat perlakuan yang sama dengan teori evolusi naturalistik.

Teori ID memang masih berada pada tahap awal dan belum menjadi sebuah paradigma yang utuh dan sistematis, dan belum mendapatkan penerimaan umum dari kalangan ilmuwan ortodoks. Namun teori ini dibangun atas dasar argumentasi-argumentasi ilmiah yang cukup kuat. Sekalipun kaum naturalis terus memberikan argumentasi-argumentasi untuk mempertahankan naturalisme, namun ID menjadi tantangan serius bagi Darwinisme dan naturalisme yang berada dalam krisis. Darwin menyatakan, “apabila dapat didemonstrasikan bahwa terdapat organ kompleks yang tidak mungkin terbentuk melalui serangkaian modifikasi-modifikasi kecil dalam jumlah besar, teoriku akan secara absolut patah.”<sup>1</sup> Dengan argumentasi IC dan CSI, ID mengemukakan falsifikasi bagi teori evolusi Darwinisme sesuai dengan kriteria falsifikasi dari Darwin sendiri, sekaligus menawarkan teori alternatif terhadap Darwinisme dan naturalisme metodologis.

Hubungan sains dan teologi merupakan perdebatan besar sepanjang sejarah, sebagaimana yang terjadi antara antara naturalisme dan nonnaturalisme. Namun, dengan pengakuan adanya kebenaran yang sejati, sains dan iman yang memiliki tumpang tindih dalam banyak hal, seharusnya memiliki hubungan yang saling mendukung dengan dukungan epistemik satu sama lain. Teori ID yang mengizinkan masuknya unsur nonnatural ke dalam sains secara langsung bersentuhan dengan teologi. Berbeda dengan naturalisme, ID memungkinkan terjadinya hubungan saling

---

<sup>1</sup> Charles Darwin, *Origin of Species*, ed. 6 (New York: New York University Press, 1988), 154, dikutip dalam Michael J. Behe, *Darwin's Black Box: The Biochemical Challenge to Evolution* (New York: The Free Press, 1996), 39.

mendukung antara sains dan teologi. Dalam hubungannya dengan teologi Kristen, teori ID secara umum selaras dan kompatibel dengan teologi Kristen. Konsep ID mengenai pen-*design* yang *intelligent* sejalan dengan konsep Allah dalam Alkitab. ID memungkinkan penyelidikan sains dilakukan sebagai mandat budaya yang merupakan mandat Allah kepada manusia, di mana penyelidikan sains merupakan usaha manusia untuk menguasai alam, memahami alam sebagai wahyu umum, dan pengenalan terhadap wahyu umum tersebut selaras dengan wahyu khusus. Sekalipun demikian, penyelidikan terhadap wahyu umum tidak dapat membawa kepada pengenalan akan Diri Allah, di mana dibutuhkan terang dari wahyu khusus dan pekerjaan Roh Kudus.

ID dapat memberikan berbagai manfaat bagi umat Kristen, di antaranya adalah untuk menguatkan iman orang percaya, sebagai apologetika terhadap naturalisme, serta sebagai sarana pemberitaan Injil, khususnya kepada kalangan sains. Namun ID sebagai usaha penyelidikan terhadap wahyu umum tidak dapat memberikan penjelasan mengenai natur Allah, sehingga teori ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai bentuk teis bahkan memungkinkan untuk seseorang tetap menjadi agnostik dalam hal natur pen-*design* tersebut. Karena itu, di samping anak-anak Tuhan bertugas untuk melakukan penyelidikan ilmiah dengan cara yang selaras dengan Firman Tuhan, adalah tugas anak-anak Tuhan untuk melakukan penyelidikan dari bidang filsafat maupun teologi untuk menyatakan natur dari Pen-*design* yang *Intelligent* tersebut, sehingga nama Tuhan semakin dipermuliakan melalui seluruh ciptaan-Nya.